

# Jati Diri Bangsa<sup>1</sup>

**Prof. Dr. Der. Soz Gumilar Rusliwa Somantri**  
**Rektor Universitas Indonesia**

Percakapan mengenai jati diri bangsa menyembunyikan asumsi mengenai kesejatian yang bercokol pada fundamen sebuah bangsa. Bangsa dipersepsi sebagai entitas yang memiliki hakekat yang dengannya dia dibedakan dengan bangsa lain. Jati diri bangsa adalah sesuatu yang membuat kita lekas mengenali kebangsaan seseorang dari tutur kata, perilaku dan pandangannya. Jati diri, singkatnya, adalah semacam moralitas publik yang menjadi pegangan kehidupan orang per orang dalam sebuah bangsa.

Jati diri, bukan sesuatu yang genetik dalam sebuah bangsa. Dia hadir dalam sejarah. Dan sejarah pun bukan sesuatu yang singular. Bangsa Indonesia, misalnya, terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kesejarahannya masing-masing. Kesejarahan tersebut membentuk jati diri primordial yang berbeda satu dengan lainnya. Persoalan mengenai jati diri bangsa menyentuh sebuah perkara yang sangat fundamental: bagaimana keragaman sejarah dan tradisi dan konsekuensinya yaitu jati diri dapat membentuk kebangsaan yang utuh dan mengecualikan?

Saya teringat saat Bung Karno berpidato panjang lebar mengenai Pancasila tanggal 1 juni 1945. Beliau menggali Pancasila dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sudah berumur ratusan, bahkan ribuan tahun. Pancasila dalam bahasa Sansekerta dapat berarti ganda. Pertama adalah "berbatu-sendi jang lima" atau lima fundamen bangsa. Kedua adalah "lima peraturan tingkah laku jang penting". Sila dapat juga diartikan sebagai kesusilaan

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar Etnopedagogik dan Pengembangan Budaya Sunda yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI tanggal 23 September 2010

atau tingkah laku yang bermoral. Pancasila adalah lima panduan moral bagi perilaku orang per orang yang mengaku bangsa Indonesia.

Bung Karno memeras Pancasila menjadi satu yakni gotong royong. Dalam gotong royong tersembunyi panduan sila lainnya: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan namun tetap tolong menolong sesama pemeluk agama yang berbeda. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang tidak sekadar mementingkan diri sendiri namun juga membantu bangsa lain atas nama kemanusiaan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjalankan demokrasi dengan panduan moralitas publik yang jelas dan tegas. Demokrasi tidak sama dengan individualisme. Kompetisi dalam mendapatkan kekuasaan tidak membuat orang terasing satu sama lain melainkan tetap dalam ikatan kebangsaan yang kokoh. Terakhir, bangsa Indonesia adalah bangsa yang menempatkan keadilan sosial di atas pengejaran kemakmuran tanpa batas. Kemakmuran perorangan harus memiliki konsekuensi sosial bagi mereka yang kurang beruntung.

Dalam sejarah intelektualitas Indonesia pernah terjadi perdebatan antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan Sanusi Pane, dua pemikir kebudayaan yang cukup disegani. Sutan Takdir Alisjahbana menginginkan adanya keterputusan antara jati diri baru bangsa Indonesia dengan jati diri lama yang terkandung pada berbagai suku bangsa. Beliau mengatakan, "Indonesia yang dicita-citakan oleh generasi baru bukan sambungan Mataram, bukan sambungan kerajaan Banten, bukan kerajaan Minangkabau atau Banjarmasin." (*Polemik Kebudayaan*, 1998: 5) Bangsa Indonesia dalam membangun jati dirinya harus mampu mencerna kebudayaan Barat yang dinamis seperti saat dirinya mencerna kebudayaan Hindu dan Arab.

Bagi Takdir, sudah bukan waktunya mempertentangkan antara Timur yang halus budi dengan Barat yang egois, materialis dan intelektualis. Para pendiri bangsa ini mendapat pendidikan di Barat (Belanda) dan pikiran-pikiran modern mereka-lah yang kemudian mendobrak kolonialisme yang sudah bercokol selama berabad lamanya. Takdir berpendapat walaupun ada elemen-elemen dari "Indonesia lama", semua itu harus dimaknai dalam terang baru bernama modernitas. Beliau mengatakan, "sementara tetap akan hidup kebudayaan pra-Indonesia yang berupa kebudayaan setempat-setempat...malahan boleh jadi beberapa dari padanya akan mendapat kemajuan pula" (*Polemik Kebudayaan*, 1998: 10) Takdir yakin bahwa jati diri baru bangsa Indonesia tidak akan menghancurkan bahkan sebaliknya justru memajukan kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Sanusi Pane berpendapat sebaliknya. Kebudayaan baru jangan mengadopsi prinsip-prinsip kehidupan Barat secara mentah-mentah. Barat menurut Pane melahirkan kebudayaan yang berbasis intelektualisme (mengedepankan akal budi), individualisme (mementingkan diri sendiri) dan materialisme (memuja segala sesuatu yang bersifat jasmani). Semua itu melahirkan persaingan tanpa batas dalam ekonomi dan pemujaan seni untuk seni (*l'art pour l'art*) dalam estetika.

Pane menganjurkan adanya keterpaduan antara Barat dan Timur, antara materialisme dan spiritualisme, antara intelektualisme dan kehalusan emosi, antara individualisme dan kolektivisme. Dalam bahasa Pane, "antara Faust dan Arjuna". Dengan kata lain, segala adat ketimuran yang tertanam dalam berbagai tradisi tidak untuk dikesampingkan. Jati diri baru bangsa Indonesia bukan sesuatu yang lepas sama sekali dari kekayaan tradisi lama yang sudah dikandung bangsa ini selama ratusan bahkan ribuan tahun. Kebudayaan Barat bukan menggantikan melainkan memperluas jati diri kultural bangsa Indonesia yang sudah terbentuk dari berbagai anak sungai

kebudayaan yang ada. Pane mengatakan, "kewajiban kita ialah memetik zat yang sebaik-baiknya dan yang subur-suburnya, yang sesuai dengan zaman sekarang dan waktu yang akan datang, dari segala hasil kemajuan yang tersebut itu dan membuatnya menjadi dasar Indonesia Raya (yang harus diperluas dengan azas Barat)." (*Polemik Kebudayaan*, 1998: 18)

Di luar segala perbedaan yang tampak, Pane dan Takdir sesungguhnya berbicara hal yang sama mengenai jati diri bangsa kita. Mereka berbicara bangsa Indonesia sebagai bangsa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Buktinya, dalam sejarah ditemukan bagaimana bangsa kita sangat terbuka dan bahkan mengambil alih secara kontekstual kebudayaan-kebudayaan besar dunia (India, Arab, dan Eropa). Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang sangat kreatif mengolah kebudayaan-kebudayaan pendatang guna akhirnya menjadi bagian integral dari jati diri bangsa.

Bangsa Indonesia selama puluhan abad sudah membutikan diri sebagai bangsa yang tidak sekadar mengonsumsi melainkan memproduksi kebudayaan. Kisah "Mahabarata" di India tidak sama dengan kisah yang sama di tanah Jawa. Masalahnya, jati diri bangsa kita sebagai produsen kreatif kebudayaan, saat ini, berhadapan secara frontal dengan globalisasi kebudayaan berselubung globalisasi ekonomi. Ketika semua bangsa di dunia ketiga menjadi konsumen bagi produk-produk dunia pertama, sebuah pertanyaan mengenai keindonesiaan menjadi relevan kembali untuk dipertanyakan: masih adakah jati diri bangsa yang mampu menjadi benteng pertahanan kultural menghadapi globalisasi satu arah yang meratakan dan menyingkirkan lokalitas?

Saya sendiri yakin bahwa jati diri tersebut masih tertinggal dalam bangsa Indonesia. Dalam bidang ekonomi, misalnya, bangsa ini membuktikan diri sebagai pelaku ekonomi kreatif yang diakui dunia. Produk-produk ekonomi

kreatif mampu menyaingi produk-produk ekonomi global. Produsen makanan siap saji lokal mampu bersaing dengan waralaba internasional. Produsen garmen lokal mampu menyedot pelanggan lokal bahkan internasional. Semua itu membuktikan bahwa bangsa ini masih memiliki jati diri yang mampu membuatnya bertahan sampai sekarang. Semua sekarang terpulang kehendak kita bersama untuk menggelar strategi kebudayaan, sesuatu yang sesungguhnya sudah dilakukan nenek moyang kita saat mengadopsi segala sesuatu yang positif dan dinamis dari kebudayaan asing. Strategi kebudayaan yang membuat kita kembali menjadi bangsa yang berdikari namun tetap mengedepankan sifat gotong royong guna kemaslahatan bersama.

### **Kepustakaan**

- Gilbert Paul. *The Philosophy of Nationalism*. Colorado, Westview Press: 1998
- K. Mihardja, Achdiat. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta, Balai Pustaka: 1998
- Yamin, Muhammad. *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945 Jilid I*. Jakarta, Jajasan Prapantja: 1959